

Membentuk Moral Generasi Muda Berbasis Nilai-Nilai Islam di Era Society 5.0

Arya Bisma Nugraha^{1*}, Misra Misra²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: aryabismanugraha.04@gmail.com*

Abstract. *The Society 5.0 era presents significant challenges in shaping the morality of the younger generation, particularly in navigating rapid technological advancements and the increasing flow of information. This study aims to examine strategies for developing moral values in the younger generation based on Islamic principles in the digital era, emphasizing the role of education, family, and social environment in fostering strong Islamic character. This research employs a literature review method by analyzing various sources related to moral concepts in Islam, the challenges of the Society 5.0 era, and applicable strategies for character development based on Islamic values. The findings indicate that adaptive religious education, strengthening the role of families, and the wise utilization of technology are key solutions in maintaining the moral integrity of the younger generation. With the right approach, young people can uphold strong character and Islamic values, enabling them to navigate the digital era wisely without losing their Islamic identity.*

Keywords: Education, Islamic Values, Morality, Society 5.0, Younger Generation

Abstrak. Era Society 5.0 membawa tantangan besar dalam pembentukan moral generasi muda, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin cepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembentukan moral generasi muda berbasis nilai-nilai Islam di era digital, dengan menyoroti peran pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter Islami yang kuat. Studi ini menggunakan metode penelitian literatur dengan menganalisis berbagai sumber terkait konsep moral dalam Islam, tantangan era Society 5.0, serta strategi yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang adaptif, penguatan peran keluarga, serta pemanfaatan teknologi secara bijak dapat menjadi solusi utama dalam menjaga moral generasi muda. Dengan pendekatan yang tepat, generasi muda dapat tetap memiliki karakter yang kuat dan berbasis nilai-nilai Islam, sehingga mampu menghadapi era digital dengan bijak tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kata Kunci: Pendidikan, Nilai-nilai Islam, Moralitas, Society 5.0, Generasi Muda

1. LATAR BELAKANG

Di era Society 5.0, perkembangan teknologi dan digitalisasi telah memberikan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembentukan moral generasi muda. Society 5.0 merupakan konsep masyarakat masa depan yang mengintegrasikan teknologi digital dengan kehidupan manusia guna menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan (Nursiah, 2024). Dalam konsep ini, kecerdasan buatan (AI), big data, dan Internet of Things (IoT) menjadi pilar utama dalam mengoptimalkan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Namun, kemajuan ini juga membawa tantangan baru dalam pembentukan moral generasi muda, yang harus menghadapi berbagai pengaruh dari lingkungan digital, media sosial, dan globalisasi budaya (Ardiansyah dan Basuki, 2023).

Data statistik menunjukkan bahwa penggunaan internet di kalangan anak muda terus meningkat. Menurut laporan We Are Social dan Hootsuite (2023), lebih dari 70% populasi Indonesia menggunakan internet, dengan sebagian besar penggunanya berasal dari kalangan remaja dan dewasa muda. Sementara itu, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), sekitar 95% remaja di Indonesia mengakses media sosial setiap hari (Tripitasari, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan digitalisasi sangat berdampak pada pola pikir, perilaku, serta nilai-nilai moral generasi muda. Dampak negatif yang muncul, seperti paparan terhadap konten tidak bermoral, hoaks, ujaran kebencian, serta menurunnya interaksi sosial langsung, menjadi tantangan serius dalam pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam (Suaib, 2023).

Pembentukan moral atau akhlak yang baik menjadi salah satu aspek utama dalam pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Konsep akhlak dalam Islam menekankan pada nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, serta kedisiplinan yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis. Rasulullah SAW sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana yang tercantum dalam hadis: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad). Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai-nilai Islam sangat diperlukan dalam membentuk karakter generasi muda agar mereka dapat menghadapi tantangan era Society 5.0 dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika yang baik (Madyawati, Marhumah, dan Rafiq, 2021).

Namun, realitas yang ada menunjukkan adanya permasalahan dalam implementasi pendidikan moral berbasis Islam di kalangan generasi muda. Banyak penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa terdapat kesenjangan antara pendidikan moral di sekolah dengan praktik kehidupan sehari-hari siswa. Studi yang dilakukan oleh Hamid (2021) menunjukkan bahwa meskipun kurikulum pendidikan Islam di sekolah-sekolah telah mencakup aspek akhlak, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar, lemahnya pengawasan orang tua, serta pengaruh besar dari budaya populer dan media sosial. Selain itu, penelitian oleh Rahman (2022) menemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam cenderung bersifat teoritis dan kurang aplikatif, sehingga sulit membentuk moral yang kuat dalam diri siswa (Rahma, Zain, Mustain, dan Rokim, 2024).

Tantangan lainnya adalah minimnya penggunaan teknologi dalam mendukung pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Padahal, Society 5.0 justru menuntut pemanfaatan teknologi dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Sayangnya, penelitian yang membahas integrasi teknologi dalam pendidikan Islam masih terbatas. Studi oleh Yusuf

(2020) menunjukkan bahwa kebanyakan sekolah dan madrasah belum mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran moral dan agama. Hal ini menjadi celah yang perlu diperbaiki agar pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman (Syafii et al, 2024).

Melihat permasalahan ini, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi strategi yang efektif dalam membentuk moral generasi muda berbasis nilai-nilai Islam di era Society 5.0. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode pendidikan Islam yang lebih aplikatif dan berbasis teknologi, serta mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi muda saat ini (Rahma, Zain, Mustain, dan Rokim, 2024). Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi atau memperbaiki keterbatasan penelitian sebelumnya yang masih kurang dalam hal metode, populasi, dan hasil yang diperoleh. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam serta memberikan solusi konkret bagi para pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam membentuk moral generasi muda di era digital. Dari sisi teoretis, penelitian ini akan memperkaya kajian mengenai integrasi teknologi dalam pendidikan Islam serta relevansinya dengan konsep Society 5.0. Dari sisi praktis, penelitian ini akan memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda (Kusumastuti et al. 2024).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara efektif dalam membentuk moral generasi muda di era Society 5.0. Manfaat yang dapat diperoleh tidak hanya terbatas pada ranah akademik, tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya, di mana generasi muda yang memiliki moral yang kuat akan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman mereka. Penelitian ini menjadi langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang berdaya saing tinggi namun tetap berpegang pada prinsip moral dan etika Islam.

2. KAJIAN TEORITIS

Era Society 5.0

Society 5.0 adalah konsep masyarakat masa depan yang dikembangkan oleh pemerintah Jepang sebagai respons terhadap revolusi industri 4.0. Konsep ini pertama kali diperkenalkan dalam *5th Science and Technology Basic Plan* yang dirilis pada tahun 2016 oleh pemerintah Jepang dan semakin diperkuat dalam berbagai kebijakan ekonomi dan sosial. Society 5.0 bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kesejahteraan manusia dengan mengintegrasikan kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), big data, dan robotika ke dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak seperti revolusi industri

sebelumnya yang hanya berfokus pada perkembangan teknologi dan efisiensi ekonomi, Society 5.0 menitikberatkan pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara holistik (Sembiring et al. 2024).

Perubahan besar dalam Society 5.0 dapat dipahami sebagai evolusi dari masyarakat sebelumnya. Jika kita melihat sejarah perkembangan masyarakat, Society 1.0 merujuk pada era berburu dan meramu di mana manusia bergantung sepenuhnya pada alam. Masyarakat kemudian berkembang menjadi Society 2.0, yaitu era agraris, di mana manusia mulai mengenal pertanian dan menetap di suatu tempat. Perkembangan berikutnya adalah Society 3.0 atau era industri, ditandai dengan munculnya mesin uap dan produksi massal. Kemudian, era Society 4.0 muncul dengan ditandai oleh digitalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat. Namun, dalam era ini, kemajuan teknologi cenderung menciptakan kesenjangan sosial, menimbulkan ketimpangan ekonomi, serta menimbulkan berbagai permasalahan sosial seperti ketergantungan terhadap teknologi dan kehilangan nilai-nilai kemanusiaan (Insani, Rozi, dan Asy'ari, 2023).

Salah satu prinsip utama dalam Society 5.0 adalah human-centered society, yaitu masyarakat yang berpusat pada manusia dan bukan pada teknologi atau industri semata. Teknologi dalam Society 5.0 bukan hanya digunakan untuk meningkatkan efisiensi ekonomi, tetapi juga untuk mengatasi berbagai masalah sosial, seperti kesenjangan ekonomi, perubahan iklim, kesehatan, dan pendidikan. Contohnya, dalam bidang kesehatan, penggunaan AI dan big data memungkinkan layanan kesehatan yang lebih personal dan efisien. Pasien tidak perlu lagi datang ke rumah sakit untuk mendapatkan konsultasi medis karena teknologi memungkinkan adanya layanan telemedicine yang dapat diakses dari mana saja. Begitu juga dalam sektor transportasi, penggunaan kendaraan otonom dan sistem transportasi cerdas dapat mengurangi kemacetan dan meningkatkan keselamatan di jalan raya (Irzan, Askar, dan Pettalongi, 2024).

Moral Generasi Muda Berbasis Nilai-nilai Islam

Moral merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang menentukan bagaimana seseorang bertindak dan berperilaku dalam masyarakat. Dalam Islam, moral atau akhlak memiliki posisi yang sangat tinggi, sebagaimana Rasulullah Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Generasi muda sebagai penerus bangsa memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan arah masa depan suatu peradaban. Oleh karena itu, pembentukan moral yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam menjadi suatu keharusan agar mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, berintegritas, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Namun, di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan dalam membentuk moral generasi muda semakin kompleks. Banyak

faktor yang memengaruhi karakter dan moral anak muda saat ini, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, media sosial, hingga budaya populer yang sering kali tidak sejalan dengan ajaran Islam (Hernawati dan Mulyani, 2023).

Dalam Islam nilai-nilai moral tidak hanya bersumber dari aturan sosial, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat. Konsep akhlak dalam Islam terbagi menjadi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Akhlak kepada Allah mencakup keimanan yang kokoh, ketaatan dalam beribadah, serta menjadikan Allah sebagai pusat dari segala aktivitas kehidupan. Sementara itu, akhlak kepada sesama manusia menekankan sikap jujur, amanah, adil, serta saling tolong-menolong dalam kebaikan. Sedangkan akhlak terhadap lingkungan menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi yang harus menjaga kelestarian alam.

Dalam realitas kehidupan modern, banyak generasi muda yang mengalami degradasi moral akibat berbagai pengaruh negatif. Penggunaan teknologi yang tidak terkendali, pergaulan bebas, gaya hidup konsumtif, serta pengaruh budaya Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam menjadi faktor utama yang menyebabkan pergeseran moral di kalangan anak muda. Media sosial, misalnya, telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda, namun tidak semua konten yang disajikan di dalamnya membawa dampak positif. Banyak konten yang justru mendorong perilaku hedonisme, individualisme, bahkan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, hingga pornografi. Jika tidak disertai dengan pemahaman agama yang kuat, generasi muda akan mudah terpengaruh dan kehilangan arah dalam menjalani kehidupannya (Ulya dan Nursikin, 2023).

Banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan moral anak-anak mereka. Padahal, keluarga adalah sekolah pertama bagi anak dalam membentuk kepribadian dan karakter. Jika keluarga gagal menjalankan fungsinya, maka anak-anak akan mencari panutan dari luar yang belum tentu memberikan nilai-nilai yang baik. Begitu pula di lingkungan sekolah, pendidikan karakter sering kali hanya sebatas teori tanpa adanya implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, Islam telah memberikan konsep pendidikan karakter yang sangat jelas melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), dan nasihat (*mau'izhah*). Dalam menghadapi tantangan tersebut, perlu ada upaya nyata untuk membangun kembali moral generasi muda berdasarkan nilai-nilai Islam. Salah satu cara yang efektif adalah dengan memperkuat pendidikan agama, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Sinulingga, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur atau kajian pustaka, yaitu pendekatan yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama dalam menganalisis permasalahan yang diteliti. Studi literatur dilakukan dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai referensi yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang membahas tentang moral generasi muda, nilai-nilai Islam, serta tantangan dan peluang di era Society 5.0. Sumber-sumber ini dipilih secara selektif berdasarkan relevansi, validitas, dan kredibilitasnya agar dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji (Haryanto et al. 2024).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, di mana berbagai literatur diklasifikasikan berdasarkan tema utama, seperti konsep moral dalam Islam, peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter, dampak teknologi terhadap moral generasi muda, serta solusi yang dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan di era Society 5.0. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu menjelaskan, membandingkan, serta mengkritisi berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya untuk menemukan pola dan kesenjangan dalam kajian yang sudah ada. Analisis ini bertujuan untuk memberikan sintesis baru mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara efektif dalam membentuk moral generasi muda di era digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Society 5.0 merupakan era di mana teknologi digital seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan big data terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Di era ini, transformasi digital tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi dan industri, tetapi juga berpengaruh besar terhadap perkembangan moral dan karakter generasi muda. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menjaga moral generasi muda agar tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi. Moral dalam Islam memiliki dasar yang kuat, berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial. Dalam Surah Al-Ahzab ayat 21, disebutkan bahwa Rasulullah SAW adalah suri teladan yang baik bagi umat manusia, yang berarti bahwa akhlak beliau harus dijadikan pedoman dalam kehidupan. Namun, perkembangan teknologi yang pesat telah membawa tantangan baru bagi pembentukan

karakter generasi muda, terutama dengan maraknya informasi yang mudah diakses namun sering kali tidak terfilter dengan baik. Data dari We Are Social (2023) menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan oleh masyarakat Indonesia dalam menggunakan internet adalah 7 jam 42 menit per hari, dengan 3 jam 18 menit di antaranya digunakan untuk media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak muda, sehingga penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi dasar dalam interaksi mereka di dunia digital (Nyu, Zaenuddin, dan Ahbab, 2024).

Salah satu ancaman yang dihadapi dalam era Society 5.0 adalah penyebaran informasi yang tidak valid dan konten negatif yang dapat mempengaruhi perilaku dan moral generasi muda. Studi yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sebanyak 65% remaja di Indonesia pernah terpapar konten negatif di internet, termasuk hoaks, pornografi, dan ujaran kebencian. Hal ini membuktikan bahwa tanpa bimbingan moral yang kuat, generasi muda rentan terhadap pengaruh buruk yang dapat merusak karakter mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang efektif dalam membentuk moral generasi muda berbasis nilai-nilai Islam agar mereka tetap memiliki akhlak yang baik meskipun hidup di era digital yang serba cepat.

Pembentukan moral generasi muda berbasis nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui beberapa strategi, salah satunya adalah pendidikan agama yang adaptif dan berbasis teknologi. Pendidikan agama Islam harus dikemas dengan cara yang menarik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Menurut data Kementerian Agama (2022), sebanyak 94% sekolah di Indonesia telah menerapkan kurikulum pendidikan agama Islam, namun tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana membuat pembelajaran tersebut lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda yang hidup di era digital. Pemanfaatan teknologi seperti e-learning, aplikasi pendidikan Islam, dan media sosial dapat menjadi solusi efektif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada anak muda. Contoh penerapan yang sudah berjalan adalah aplikasi Muslim Pro dan Quran.com yang membantu generasi muda untuk lebih mudah mengakses informasi mengenai Islam kapan saja dan di mana saja (Miramadhani dan Nursalim, 2024).

Selain pendidikan formal, peran keluarga sangat penting dalam membentuk moral generasi muda. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak, di mana mereka belajar mengenai nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Survei yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 78% orang tua di Indonesia mengaku bahwa tantangan terbesar dalam mendidik anak di era digital adalah kurangnya kontrol terhadap penggunaan teknologi. Oleh karena itu, orang tua harus berperan

aktif dalam mendampingi anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi, dengan memberikan arahan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga menjadi kunci dalam membentuk karakter yang kuat dan berbasis moral Islam.

Selain pendidikan dan peran keluarga, lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk moral generasi muda. Di era Society 5.0, komunitas digital telah menjadi bagian dari kehidupan anak muda, sehingga penting untuk menciptakan komunitas yang positif dan berbasis nilai-nilai Islam. Salah satu contoh yang telah diterapkan adalah gerakan pemuda hijrah yang mengajak anak muda untuk lebih mendekatkan diri kepada agama dengan cara yang sesuai dengan zaman. Melalui platform media sosial seperti YouTube dan Instagram, gerakan ini berhasil menarik perhatian banyak anak muda untuk lebih memahami Islam dengan cara yang lebih modern dan interaktif. Peran institusi keagamaan dan tokoh agama dalam membimbing generasi muda juga tidak dapat diabaikan. Masjid dan lembaga dakwah harus lebih aktif dalam menyelenggarakan kegiatan yang berbasis teknologi, seperti kajian daring, podcast Islami, dan ceramah interaktif melalui media sosial. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah masjid di Indonesia mencapai lebih dari 800.000, yang menunjukkan bahwa potensi masjid sebagai pusat pendidikan moral sangat besar. Dengan memanfaatkan teknologi, masjid dapat menjadi tempat yang lebih menarik bagi anak muda untuk belajar dan berdiskusi tentang nilai-nilai Islam (Sobarudin, Tianar, dan Hudin, 2024).

Selain pendekatan pendidikan dan lingkungan, pendekatan hukum dan regulasi juga perlu diperkuat dalam menjaga moral generasi muda. Pemerintah harus memastikan bahwa regulasi mengenai penggunaan internet dan media sosial dapat melindungi anak muda dari konten negatif yang dapat merusak moral mereka. Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) di Indonesia telah mengatur mengenai penyebaran informasi negatif, namun implementasinya masih perlu diperkuat agar lebih efektif dalam melindungi generasi muda dari pengaruh buruk dunia digital. Dengan berbagai tantangan yang ada, penting bagi semua pihak baik pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, maupun komunitas untuk bekerja sama dalam membentuk moral generasi muda berbasis nilai-nilai Islam di era Society 5.0. Kolaborasi ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga moral anak muda dari pengaruh negatif digitalisasi, tetapi juga untuk menciptakan generasi yang memiliki karakter kuat, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan nilai-nilai Islam yang kokoh (Ahadi dan Sugiarto, 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembentukan moral generasi muda berbasis nilai-nilai Islam di era Society 5.0 menjadi tantangan besar yang memerlukan sinergi dari berbagai pihak, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Perkembangan teknologi yang pesat menghadirkan berbagai peluang sekaligus ancaman terhadap karakter dan moral generasi muda. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif, seperti integrasi pendidikan agama dengan teknologi, penguatan peran keluarga dalam membimbing anak, serta pemanfaatan media digital secara bijak, sangat diperlukan untuk membangun generasi yang berakhlak mulia. Dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama, generasi muda dapat menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya, serta mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan peradaban.

Untuk memastikan keberhasilan pembentukan moral generasi muda berbasis nilai-nilai Islam di era Society 5.0, beberapa langkah perlu diambil. Lembaga pendidikan harus mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan literasi digital agar generasi muda dapat menggunakan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Orang tua harus menjadi role model dalam penerapan nilai-nilai Islam serta mendampingi anak dalam menghadapi era digital, termasuk dalam penggunaan media sosial dan teknologi. Konten edukatif berbasis Islam perlu dikembangkan lebih luas agar generasi muda memiliki akses terhadap informasi yang positif dan membangun karakter mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadi, M. R., & Sugiarto, F. (2025). Pengembangan kesadaran multikultural pendidikan agama Islam: Perspektif membentuk generasi tangguh di era Society 5.0. *Indonesian Society and Religion Research*, 2(1).
- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Implementasi nilai-nilai kesalehan sosial di pondok pesantren dalam menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 64–81.
- Haryanto, S., Aziz, A. A., Syakhrani, A. W., Muslim, S., & Judijanto, L. (2024). Urgensi pendidikan karakter remaja di era Society 5.0. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 1–9.
- Hernawati, H., & Mulyani, D. (2023). Tantangan dan peluang pendidikan Islam dalam menyiapkan generasi tangguh di era 5.0. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1–17.
- Insani, E., Rozi, F., & Asy'ari, H. (2023). Program MBKM santri sebagai pondasi penguatan nilai religius di era Society 5.0. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 59–69.

- Irzan, I., Askar, A., & Pettalongi, A. (2024). Integrasi pendidikan agama Islam dan budaya berwawasan global sebagai dasar paradigma dan solusi dalam menghadapi era Society 5.0. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES)*, 3(1), 253–258.
- Kusumastuti, E., Alviro, M. R., Suryahadi, F. Z., Faza, M. S., Anas, A. A. C., Zaini, A. N., & Hibatullah, A. J. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam penggunaan media sosial pada era Society 5.0 untuk memperkuat moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 10.
- Madyawati, L., Marhumah, M., & Rafiq, A. (2021). Urgensi nilai agama pada moral anak di era Society 5.0. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 18(2), 132–143.
- Miramadhani, A., & Nursalim, E. (2024). Model pendidikan karakter berbasis Islam: Solusi menghadapi krisis moral di era global. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 262–270.
- Nursiah, N. (2024). Revitalisasi identitas dan moralitas pelajar era 5.0 melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 69–90.
- Nyu, B., Zaenuddin, Z., & Ahbab, A. N. (2024). Peningkatan nilai-nilai spiritual dalam era Society 5.0 melalui Kitab Nashoihiul 'Ibad. *Social Science Academic*, 2(2), 117–128.
- Rahma, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 94–103.
- Sembiring, I. M., Ilham, I., Sukmawati, E., Maisuhetni, M., & Arifudin, O. (2024). Pendidikan agama Islam berwawasan global sebagai dasar paradigma dan solusi dalam menghadapi era Society 5.0. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Sinulingga, N. N. (2024, December). Membangun karakter generasi Z melalui trilogi pendidikan Islam di era Society 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru FKIP UPR* (Vol. 1, No. 1, pp. 164–169).
- Sobarudin, A. N., Tianar, I. T., & Hudin, S. H. S. (2024, October). Peran pendidikan karakter dan spiritualitas Islam dalam membangun kemandirian di era teknologi tinggi 5.0. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 45, pp. 79–83).
- Suaib, A. (2023). Pendidikan akhlak remaja di era Society 5.0 dalam perspektif Islam. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(4), 10–17.
- Syafii, I., Amelia, R., Priliano, B., Maulindah, D., Jannah, S. N. S., & Bilqisti, A. (2024). Aktualisasi sila pertama terhadap karakter religius generasi muda di era Society 5.0. *Jurnal Kependidikan Islam*, 14(2), 171–182.
- Tripitasari, D. (2024). Peran manajemen pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi Muslim di era Society 5.0. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 506–518.

- Ulya, M. Z., & Nursikin, M. (2023). The urgensi pendidikan nilai dalam perspektif Islam menuju era Society 5.0. *Muttaqien: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(2), 149–160.
- Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 94–103.